

STIGMA TRADISI SASAK DALAM SENI LUKIS WISNU AJI KUMARA

Lalu Aswandi Mahroni G

Prodi Seni Rupa, Fakultas Budaya, Manajemen, dan Bisnis
Universitas Pendidikan Mandalika
andiyazid17@gmail.com

Submitted: 06-12-2022; Revised: 01-02-2023; Accepted: 16-03-2023

ABSTRACT

The stigma of the tradition of the Sasak Lombok tribe is inherent in traditional values and is formed in the behavior that develops in society, a tendency towards a thought which is then attached to societal understanding. The concept of the stigma of tradition becomes a concept of embodiment which is then represented by traditional values that develop through understanding forms, historical values, and aesthetic concepts through the works of art by Wisnu Aji Kumara. This research seeks to describe and clarify the stigma of tradition that has developed in the area of understanding the Sasak tribe of Lombok in the form of art through works of painting. This is an effort to add references to the literature on historical values, traditions, and social values. The research used a qualitative approach and descriptive analysis to find out the understanding and concept of art creation related to the concept of stigma in traditional society.

Keywords: *stigma, Sasak tribe, work analysis*

ABSTRAK

Stigma tradisi Suku Sasak Lombok melekat dalam nilai tradisi dan terbentuk dalam perilaku yang berkembang dalam masyarakat, kecenderungan pada sebuah pemikiran yang kemudian melekat terhadap pemahaman bermasyarakat. Konsep stigma tradisi menjadi konsep perwujudan yang kemudian terepresentasikan dari nilai-nilai tradisi yang berkembang melalui pemahaman bentuk, nilai sejarah dan konsep estetik melalui hasil karya seni Wisnu Aji Kumara. Penelitian ini berupaya untuk memaparkan, mengklarifikasi stigma tradisi yang berkembang di wilayah pemahaman Suku Sasak Lombok dalam wujud seni rupa melalui karya rupa seni lukis. Hal ini sebagai upaya menambah referensi pustaka terkait nilai sejarah, tradisi, dan nilai sosial kemasyarakatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif guna mengetahui pemahaman dan konsep penciptaan seni rupa terkait konsep stigma masyarakat tradisi.

Kata kunci: *stigma, Suku Sasak, analisis karya*

PENGANTAR

Perkembangan pola pikir serta pemahaman masyarakat terbentuk melalui tradisi yang secara terus menerus berjalan dan diwariskan melalui generasi-generasi berikutnya. Pemahaman terhadap nilai menjadi pedoman agar masyarakat memahami perilaku bermasyarakat. Adapun pedoman erat kaitannya dengan agama dan budaya tradisi. Menurut Koentjaraningrat (2002), “Agama dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebab keduanya memiliki peran yang signifikan. Dalam perspektif ilmu sosial seperti antropologi, agama dan budaya dilihat sebagai warisan budaya masyarakat yang sangat bernilai” (p. 144). Oleh karena itu pemahaman terhadap nilai tersebut akan membawa masyarakat pada pentingnya sebuah norma yang berlaku secara umum.

Persepsi norma dalam bermasyarakat dibutuhkan kesadaran terhadap perilaku umum, bagaimana membina kebersamaan dalam ruang lingkup yang luas sehingga terbangun asas bersama. Adapun perbedaan dalam persepsi tersebut akan kita temui sehingga terbentuklah stigma tertentu. Stigma atau persepsi negatif sering kali kemudian terjadi pergolakan terhadap pengetahuan yang belum sepenuhnya selesai. Hal itu kemudian akan melahirkan berbagai stigma yang turut menopang pola pikir ke arah yang tidak semestinya. Sebagaimana stigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena

pengaruh lingkungannya. Stigma adalah bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang.

Perspektif norma menjadi poin tersendiri dalam menelusuri dan membaca perilaku dalam kaitannya dengan penciptaan seni. Penciptaan seni yang kemudian mendasari seorang Wisnu Aji Kumara mengangkat hal-hal terkait ketimpangan perspektif, keterbatasan pemahaman dalam bentuk perilaku masyarakat Sasak Lombok terhadap nilai masyarakat yang dipadankan pada perspektif karya seni lukis dalam nilai-nilai stigma Suku Sasak Lombok.

Wisnu Aji Kumara seorang seniman Lombok mencoba mengangkat isu stigma dalam sebagian besar karya seni khususnya dilatari sebagai upaya klarifikasi terhadap berbagai macam stigma atau sudut pandang masyarakat pendukungnya (masyarakat Sasak tradisional), menguraikan proses penciptaan karya seni berdasarkan tema “Klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi”, diwujudkan melalui pemahaman konteks dan konten stigma yang tercermin dalam masyarakat Sasak kemudian diwujudkan dalam karya seni lukis. Bentuk dan objek karya berangkat dari stigma terhadap nilai adat istiadat dan perspektif masyarakat terhadap nilai minoritas di kalangan Suku Sasak dan hubungannya dengan kehidupan, baik dalam aspek religi dan sosial lainnya. Hasil karya seni inilah yang menjadi poin penting melalui telaah estetik dari hasil karya seni lukis Wisnu Aji Kumara

mengangkat isu stigma masyarakat tradisi khususnya Suku Sasak Lombok

Analisis karya seni lukis Wisnu Aji Kumara berangkat dari isu fenomena masyarakat atau komunitas kecil di Lombok, dinamika kehidupan Suku Sasak yang menyangkut gender, cerita babad terkait sejarah leluhur, konsep kesenjangan bermasyarakat model “desa” ke “modern”, dan cerita keagamaan yang dikemas dalam kebudayaan Sasak, serta nilai-nilai spiritualitas lainnya dalam kehidupan bermasyarakat melalui penciptaan seni lukis yang dikemas dalam bentuk karya ekspresionisme dan surealisme.

Penelitian ini mendeskripsikan karya seni Lukis Wisnu Aji Kumara dengan melihat beberapa hal terkait kesamaan model dengan penelitian lainnya terkait stigma yang mengarah pada perilaku dan tradisi masyarakat yang selama ini berkembang dan sejalan dengan konsep tersebut, seperti dalam penelitian (Qur’ani & Andalas, 2020) “Stigma Penari Gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan”, bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk stigma yang dialami tokoh penari gandrung. Stigma muncul sebagai akibat dari prasangka-prasangka masyarakat terhadap penari gandrung. Pendekatan penelitian ini adalah sosiologi sastra, data penelitian berupa satuan kata dan kalimat yang menggambarkan stigma penari gandrung. Analisis data pada penelitian ini dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma penari gandrung yang digambarkan melalui kondisi lingkungan sosial pada novel dan

memberikan kesimpulan bentuk-bentuk stigma penari gandrung.

Pemaparan penelitian di atas menjadi telaah terkait metode mengambil kesimpulan atas dasar karya seni yang dibuat berdasarkan pemahaman stigma. Wisnu Aji Kumara melalui karya seni lukisnya mendeskripsikan perilaku atau bentuk stigma yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak Lombok melalui ekspresi karya seni Lukis, namun metode konsep yang diambil memiliki kesamaan terhadap isu yang berkembang.

Pada penelitian berikutnya (Nurullita, 2015), “Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan Di Banyuwangi: Dari Kreativitas Budaya Ke Politik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terjadinya stigmatisasi terhadap masyarakat Banyuwangi melalui tiga jenis seni pertunjukan; Damarwulan, Gandrung dan musik lokal Banyuwangi. Pada awalnya tiga bentuk seni itu merupakan kreativitas budaya yang memiliki latar belakang berbeda. Pada perkembangannya mengalami populerisasi sehingga semakin dikenal luas tidak hanya oleh masyarakat Banyuwangi tetapi juga masyarakat Jawa pada umumnya khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Perubahan sosial, budaya dan politik terjadi proses stigmatisasi yang berkaitan erat dengan realitas sosial dan peristiwa-peristiwa politik khususnya setelah post-kolonial.

Melalui alur tersebut menjadi metode yang Wisnu Aji Kumara coba terapkan dalam menyoal stigmatisasi tradisi dengan merunut pola pikir masyarakat melalui perubahan sosial,

budaya dan perkembangan lainnya sehingga diperlukan metode penelusuran sejarah melalui lembaga kesejarahan dan wawancara tokoh-tokoh adat atau budayawan terkait. Adapun selama ini konsep stigma tentang Suku Sasak Lombok belum pernah diangkat oleh siapa pun baik itu terkait dengan konsep seni yang berkembang maupun secara khusus melalui karya seni Lukis.

Pendekatan dalam penelitian ini berupaya memaparkan konsep dalam hasil karya seni lukis, penjelasan stigmatisasi dalam tradisi Suku Sasak Lombok dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif dengan tujuan ingin mengetahui konsep serta analisa estetik terkait hasil karya seni lukis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iskandar (2008), “pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik atau fenomenologi yang bersifat deskriptif” (p. 191). Dalam penelitian kualitatif juga, Menurut Abdussamad (2021) “pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan” (p. 31), sehingga penulis dapat mengumpulkan data melalui hasil bentuk atau objek karya lukisan dan wawancara terkait catatan, dokumen pribadi pelukis, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Hasil karya seni lukis Wisnu Aji Kumara berangkat dari pemahaman mendasar terkait stigmatisasi yang berkembang. Melalui pengalaman, penelusuran berbagai diskusi sejarah

dan kepercayaan Suku Sasak dengan beberapa tokoh dan studi pustaka, disertai kemampuan teknik menjadikan karya seni dengan konsep stigma Suku Sasak terwujud. Karya seni lukis yang dihasilkan sejatinya merupakan tema besar pada kegiatan tugas akhir pada Program Studi Magister Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia yang dipertanggung jawabkan pada tahun 2020. Pengalaman Wisnu Aji Kumara dimulai dari pendidikan sarjananya di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Seni Rupa, dimulai pada tahun 2009 dan lulus pada Tahun 2014, kemudian melanjutkan studi magisternya di Institut Seni Indonesia dengan konsentrasi Penciptaan Seni yang dimulai pada tahun 2016 sampai 2020. Beberapa aktivitas kreatif lainnya melalui kegiatan pameran seni diantaranya telah dilalui melalui pameran tunggal pertamanya pada tahun 2015 di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta dan kegiatan pameran bersama lainnya di Yogyakarta dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Melalui pengalaman kegiatan pameran tersebut, Wisnu Aji Kumara memiliki kepekaan sosial terkait tema-tema kedaerahan khususnya terkait di wilayah asalnya yaitu Suku Sasak Lombok. Dalam perkembangan seni lukisnya Wisnu Aji Kumara memiliki pengalaman karya dengan kemampuan teknik ke arah konsep ekspresionisme dan realisme simbolik, hal ini bisa dilihat dari beberapa referensi-referensi karya seninya, seperti beberapa karya Edvard Munch dengan karya *The Scream* nya, Adrian Ghenie, dengan karya *The Lidless Eye*, berikut

seniman instalasi yang kerap mengangkat isu stigma Arahmaiani. Arahmaiani kerap menggunakan berbagai macam media dalam berkarya seni, seperti instalasi, karya lukis dan *performance art*. Bahkan ia sering kali menggabungkan berbagai macam media seni dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.

Pengalaman dari berbagai hasil kreatif ruang seni telah membawa Wisnu Aji Kumara melalui studi akademiknya di tingkat magister, hal ini menjadikannya terkonsentrasi pada konsep stigma khususnya stigmatisasi Suku Sasak Lombok dalam hasil karya seni lukisnya. Konsep stigma yang diangkat merupakan hasil olah pikir selama pengalamannya menjadi mahasiswa seni dan akan kerinduannya terhadap tanah kelahiran di Lombok selama mengenyam studi di Yogyakarta. Konsep tersebut diekspresikan melalui karya seni lukis yang kemudian diangkat dalam tema besar tugas akhir.

Stigma dan Klarifikasi dalam Karya Seni Lukis

Stigma dalam definisinya dijelaskan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma adalah bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang. Pada akhirnya stigma ini akan menimbulkan ketidaksetaraan sosial. Tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya tetapi juga bagi anggota keluarga, sikap-sikap

penolakan, penyangkalan, dan disisihkan maupun pandangan negatif (Mulachela, 2022). Konsekuensi negatif merupakan jawaban dari segelintir orang dengan kepribadian minoritas. Dalam kelaziman bermasyarakat, masyarakat diarahkan pada tata aturan baku bermasyarakat atau dalam hukum tradisional adalah hukum adat atau, norma adat. Dalam penerapan norma tersebut terdapat beberapa yang dengan penafsiran dan kemampuannya melawan kebiasaan tersebut baik dalam individu maupun sekumpulan tertentu.

Komparasi stigma dengan kepercayaan masyarakat tradisi merupakan upaya yang dilakukan seorang Wisnu Aji Kumara dalam menghasilkan karya seni lukisnya. Upaya pemahaman tersebut muncul melihat latar belakangnya tinggal dengan Suku Sasak, suku mayoritas yang mendiami wilayah Pulau Lombok. Stigma dalam pemahaman yang diangkat melalui karya seni lukis menandai adanya pertanyaan-pertanyaan terselubung dalam benak kecil masyarakat akan fenomena tertentu, tidak dipungkiri perilaku tersebut seakan menjadi jawaban kecil dari keberadaan suatu perilaku atau sebuah mitos dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak Lombok. Dengan melihat sejarah dan kepercayaan masyarakat melalui penelusuran bukti dan wawancara tokoh. Tidak hanya itu karya seni yang diungkapkan Wisnu Aji Kumara juga menjawab terkait sebuah nilai yang menjadi pedoman masyarakat yang saat ini terkikis zaman.

Perspektif stigma dalam ranah kesukuan di Lombok dilatari dengan berbagai asas kepercayaan spiritual yang

kemudian dalam perkembangan waktu ke waktu mengikis pemahaman masyarakat mayoritas dalam menyikapi kesenjangan tersebut dengan kepercayaan masa lalu. Hal ini sesuai dengan pola atau perubahan kebudayaan manusia yang disebabkan karena perubahan lingkungan, karena semata-mata kebetulan, dan kontak dengan kebudayaan lain (Sunarningsih, 1999). Jika melihat ulang kembali sejarah keberadaan nenek moyang Suku Sasak terdahulu, adanya kesenjangan pemahaman terkait paham kepercayaan seperti dalam wilayah utara dan selatan Pulau Lombok. Dimana pada wilayah utara dan selatan terdapat kemiripan terhadap bentuk-bentuk kepercayaan terkait konsep ketuhanan, adanya model pemujaan-pemujaan serta kepercayaan akan tempat-tempat spiritual lainnya. Sebagaimana yang berkembang seperti perbedaan paham Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. Menurut Ariadi (2004) “*Wetu Telu* didentikkan dengan “Sinkretis” dan *Waktu Lima* sebagai Islam murni yang berdasarkan kepada Syari’ah” (p. 156). Terdapat pula kepercayaan awal yang disebut sebagai masyarakat *Boda* atau disebut *Sasak-Boda*. Kepercayaan ini masih bisa ditemui dan mendiami sedikit wilayah Lombok bagian utara. Adapun ciri-ciri kepercayaan tersebut ditandai oleh *animisme* dan *pantheisme*, paham pemujaan dan penyembahan roh-roh dan berbagai dewa lokal lainnya (Budiwanti, 2000, p. 9).

Melalui keberadaan paham-paham tersebut sepenuhnya tidak serta masyarakat saat ini memahami keberadaan awal kepercayaan

sebelumnya. Sehingga perilaku sebagian kalangan dalam menerapkan kepercayaannya sebagai hal yang tabu dan bahkan sebagai sesuatu yang tidak lazim. Model pemujaan atau perilaku lainnya dalam keseharian saat ini bisa kita lihat dalam beberapa wilayah adat seperti Desa Bayan Lombok Utara dan sekitarnya, wilayah selatan Lombok Tengah yang meliputi wilayah masyarakat sekitar dari keberadaan *Makam Nyatoq*, (makam wali penyebar ajaran Islam) serta makam-makam wali lainnya di wilayah Lombok Barat dan Timur.

Pembahasan terkait dengan konsep stigma dalam konsep penelitian atau perwujudan karya yang dilakukan Wisnu Aji Kumara adalah upaya menghadirkan visual yang berpijak dari hasil observasi mengenai stigma yang berkembang pada masyarakat Sasak tradisi. Hal tersebut dilakukan untuk membenturkan persepsi publik atas stigma yang telah disematkan pada masyarakat Sasak tradisi dengan sudut pandangnya. Atas dasar tersebut melalui judul-judul karyanya telah membawa kita pada penelusuran visual yang melekat terhadap pemikiran-pemikiran yang berkembang di masyarakat khususnya Suku Sasak Lombok.

Melalui kajian bentuk karya estetik hasil visualisasi merupakan upaya penelusuran model serta teknik yang diterapkan pada karya. penciptaan karya seni merupakan upaya untuk memaparkan serta mengklarifikasi berbagai stigma mengenai masyarakat Sasak yang berkembang dari berbagai macam anggapan dan berita miring serta

tulisan baik sejarah dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Kecendrungan bentuk yang digunakan Wisnu Aji Kumara jika ditelusuri dari referensi-referensi karyanya mengacu pada karya-karya simbolik, artinya pesan dalam satu objek tertentu memiliki makna yang terkait dengan konsepnya. Konsep simbolik dalam Suzanna K. Langer (*Philosophy in a New Key*) menyebutkan simbol dibedakan menjadi simbol diskursif dan presentatif. Simbol diskursif digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk berkomunikasi, sedangkan simbol presentasi, misalnya gambar, merupakan bahasa presentasi suatu makna yang tidak terkatakan dalam simbol diskursif, oleh karenanya simbol ini lebih bersifat penggambaran (Sumardjo, 2014, p. 101). Sehingga tidak jarang terbentuk simbol atau abstraksi yang merupakan sebuah proses pembentukan ide umum dari sebarang keterangan konkret, berdasarkan pada denotasi dan konotasi. Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi umum. Semakin abstrak simbol, gambaran semakin kurang lengkap. Hal ini yang kemudian mengantarkan konsep stigma dalam karya seni Wisnu Aji Kumara mencoba membuat perspektif terkait dengan asumsi stigma yang melekat.

Kecenderungan konsep ide dalam karya Wisnu Aji Kumara terapkan merupakan referensi karya-karya ekspresionisme dan surealisme. Sebagaimana dalam paparan karya

seninya. Ekspresionisme memberi ruang yang sangat memungkinkan setiap seniman untuk mengembangkan gaya-gaya baru berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada pada gaya tersebut. Seperti apa yang dikatakan Kusrianto bahwa ekspresionisme adalah kecenderungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional (Adi & Arini, 2011, p. 128). Seperti apa yang dilakukan oleh Seniman Daniel Richter dengan bentuk garis ekspresif yang kuat dan warna-warna yang sangat cemerlang. Pengembangan teknik yang dapat diidentifikasi melalui pemecahan spektrum warna pada objek dalam karya-karyanya terkesan dominan. Sedangkan surealisme, Menurut Soedarso (2000) yang juga dalam tulisannya mengutip pernyataan Andre Breton dalam manifestonya yang menerangkan bahwa :

Gerakan ini (Surrealist) amat dipengaruhi oleh teori-teori psikologi dan psikoanalisis Freud, dan berkatalah Andre Breton dalam manifesto: "Surealisme adalah otomatisisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal tertulis ataupun cara-cara yang lain..." "Surealisme berdasar ada keyakinan kami ada realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada keserbabisaan mimpi, pada pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran kita". Oleh karena itu banyak pula yang menganggap kepentingan lukisan-lukisan surrealistis itu tidak pada usahanya di bidang seni rupa, melainkan pada nilai-nilai psikologisnya.

Penciptaan karya seni Wisnu Aji Kumara menerapkan gaya ekspresionisme dan surealisme sebagai konsep ide bentuk dalam berkarya lukis dan menganggap bahwa ekspresionisme adalah gaya yang tepat untuk mewakili bagaimana ekspresi keSasakan dalam melawan stigma yang berkembang terhadap dirinya, mengacu pada gejala sosial yang begitu kuat menekan psikis masyarakat Sasak, dan menyelaraskannya dengan gaya surealisme guna lebih luwes dalam memunculkan bentuk-bentuk yang tak terduga dari alam bawah sadar untuk lebih bebas dalam mengungkapkan imajinasi seputar tema dalam penciptaan karya seni. Mengutip pendapat Soedarso (2000) mengenai dua tendensi dalam Surealisme ,

...ialah (1) Surealisme ekspresif dimana si seniman melewati semacam kondisi tidak sadar, melahirkan simbol dan bentuk-bentuk dari perbendaharaannya terdahulu. ... (2) Surealisme murni, dalam mana si seniman menggunakan teknik-teknik akademik untuk menciptakan ilusi yang absurd (p,131-133).

Berlandaskan dari ide yang telah dipaparkan serta selayang mengenai ekspresionisme dan surealisme, maka konsep bentuk yang ditawarkan dalam penciptaan karya seni lukis ialah penggunaan distorsi bentuk pada objek lukisan. Berikut karya serta pemaparan konsep karya Wisnu Aji Kumara.

Dalam pemaparan konsep karyanya, Wisnu Aji Kumara menggambarkan stigma perempuan Sasak. Keberadaan perempuan Sasak adalah perempuan-



Gambar 1. “Mata-mata Api”, cat akrilik dan cat minyak pada kanvas 100 x 100cm, 2019

perempuan yang terpinggirkan, yang diperbudak laki-laki karena anggapan jika di Suku Sasak hanya berada dan semua di atas laki-laki. Melalui pembubuhan objek bola mata, tangkai dan bunga lotus yang terbakar, serta seekor burung dengan kepakannya diartikan Wisnu Aji Kumara sebagai perumpamaan perempuan Sasak yang jauh akan kesadaran nilai eksistensinya disebabkan pola pikir yang masih terbelenggu.

Berangkat dari hal tersebut, objek dalam karya seni di atas ingin menggambarkan burung sebagai sifat atau posisi wanita selama ini. Konsep burung dalam perkembangan seni rupa, seperti seni tradisional Indonesia dalam sejarah mitologi burung, objek burung pada seni Zaman Perunggu Indonesia misalnya di beberapa wilayah seperti Suku Batak, mitologi burung (enggang) dikaitkan dengan ritus-ritus kematian serta kemakmuran dari roh-roh si mati

dilestarikan sejak Zaman Prasejarah sampai abad ke 20. Pada Suku Dayak Kalimantan di Kalimantan Selatan, burung enggang dihubungkan secara mitologis dengan penciptaan manusia serta dimuliakan sebagai simbol dunia atas (Holt, 2000, p. 10). Objek burung dalam karya Wisnu Aji Kumara distilisasi sebagai penguat simbol wanita dengan keberadaannya dikelilingi oleh api yang membakar tangkai bunga lotus sebagai tempat sang burung hinggap yang mengartikan bahwa tempat atau posisi wanita tidak dapat ditempati.

Karya ini lebih menekankan pada konsep kesetaraan gender. Simbol burung dan bunga lotus diartikan sebagai perempuan Sasak yang masih dianggap belum memiliki kontribusi terhadap pembangunan fisik dan mental masyarakat. Berangkat dari pemahaman kesetaraan gender, dalam masyarakat Sasak dilihat dari sejarah Indonesia umumnya, bias gender kesetaraan laki-laki dan wanita dalam segala hal dan yang lebih fundamental pada sektor pendidikan. Dalam perkembangan waktu, wanita cenderung lebih berada pada standar di bawah kewenangan baik dalam lingkup luas maupun kecil pada sistem kerabat kekeluargaan, bahkan pada standar yang lebih luas seperti pemerintahan. Adapun pemahaman terkait peran dan kewenangan menjadi penting karena selama inilah peran tersebut masih belum sepenuhnya bertumpu disebabkan contohnya pada kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat yang belum memadai. Istilah pembagian tugas yang seimbang dan

adil dari laki-laki dan perempuanlah yang semestinya dipahami, sebagaimana menurut Djohani (1996) bahwa yang dimaksud dengan gender adalah: *“pembagian peran, kedudukan dalam tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat”* (p. 7). Berdasarkan definisi tersebut artinya perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dianggap tidak pantas, menjadi pemimpin masyarakat (lembaga adat, kepala desa, dan sebagainya) lebih pantas oleh laki-laki. Hal-hal yang seperti inilah kemudian terbenturnya perbedaan bentuk antara satu masyarakat dengan kebiasaan masyarakat lainnya.

Perempuan Sasak semestinya masih bertumpu pada nilai-nilai atas dasar konsep-konsep feminitas serta kesetaraan gender yang sejak dulu diajarkan oleh para pendahulunya. Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang (Marzuki, 2008, p. 4). Karena bagaimanapun pedoman pentingnya peran dari semua itu adalah pengenalan terhadap eksistensi perempuan dan keberpihakan laki-laki atas kesadaran tersebut. Hal inilah yang diangkat Wisnu

Aji Kumara karena melihat stigma keperempuanan Suku Sasak yang masih terbelakang pada wilayah-wilayah tertentu di Lombok.



Gambar 2. “Menuju Pusat Kosmos”, cat akrilik dan minyak pada kanvas, 150 x 200 cm, 2019

Konsep karya diatas sebagaimana dalam kutipan konsep karyanya, Wisnu Aji Kumara mencoba mengklarifikasi stigma banyak orang mengenai keterkaitan masyarakat Sasak dengan gunung, dalam hal ini Gunung Rinjani yang merupakan gunung tertinggi di wilayah Lombok. Puncak Gunung Rinjani sendiri terletak di wilayah Lombok Timur, tetapi bagian kaki gunung tersebut hampir menempati rata-rata wilayah Lombok Utara dan Tengah. Keberadaan Gunung Rinjani dalam pembicaraan kosmologi menyangkut segala mitos dan kepercayaan masyarakat sekitar gunung dengan segala bentuk dan kebesaran gunung tersebut. Hal-hal tabu seakan masih didengar dan dilihat secara langsung melalui pemujaan dan ritual-ritual tertentu pada setiap sisi dan tempat di gunung rinjani tersebut. Baik itu berupa sesembahan, sajian

dan ritual-ritual lainnya. Sebagaimana maksud tersebut dalam stigma yang berkembang, keterkaitan masyarakat Sasak tradisi dengan gunung dianggap sebagai penganut bid'ah karena menganggap Rinjani memiliki kekuatan tersendiri sehingga pada suatu waktu harus dikunjungi dan diadakan ritual tertentu. Dalam konsep kosmologi, gunung diartikan sebagai tempat tinggi yang memiliki kekuatan dan pusat. Sebagaimana yang dikemukakan (Wales, 1958), masyarakat prasejarah mempunyai kepercayaan bahwa tempat tinggal arwah nenek moyang adalah pada puncak-puncak gunung atau bukit. Gunung Rinjani bagi masyarakat Sasak tradisi disebut sebagai poros penting yang berkaitan dengan peran masyarakat Sasak mengelola ruang secara kosmologis. dalam masyarakat Sasak, Gunung Rinjani dipandang sebagai pusat kosmos yang termanifestasi dalam dimensi kepercayaan, ritus-ritus dan mitologi-mitologi, masyarakat setempat sampai saat ini masih melakukan ritual adat *menyembe'* yakni memberikan tanda di dahi bagi orang-orang yang akan mendaki Gunung Rinjani. Ritual adat itu dilakukan sebagai tanda supaya tidak tertukar dengan makhluk gaib yang ada di tempat tersebut (Mujiningsih, 2022). Kepercayaan akan tempat-tempat tinggi bagi masyarakat adat memiliki arti penting, dalam bukti nyata, beberapa wilayah di bagian Lombok meyakini gunung atau tempat-tempat yang lebih tinggi sebagai bentuk tempat penghormatan, salah satunya adalah kerap kita temukan kuburan akan

berada atau terletak di bagian paling atas wilayah daratan begitu juga makam-makam yang dipercaya wali seperti *Makam Ketak*, *Makam Nyatoq* di Lombok bagian selatan, Makam Batu Layar dan beberapa makam lainnya.

Rinjani dalam pembahasannya juga berkaitan erat dengan adanya *kemalik* (penanda pusat energi pada ruang meso, biasanya berupa batu besar, sumur, hingga pohon), sebagaimana yang dikutip Wisnu Aji Kumara dalam karya tulisnya. Karena itu bagi masyarakat Sasak sendiri, Rinjani adalah *kemalik*. Jadi, Rinjani memiliki peran utama sebagai pusat kosmos. Ia adalah “ibu”, ia adalah “*daya*” dan ia tidak dapat dipisahkan dari segala sendi kehidupan masyarakatnya. Namun sayangnya kebanyakan manusia modern tidak memahami konsep kosmologis ini sehingga banyak menimbulkan kesenjangan pemahaman bahwa *kemaliq* sebagai sesuatu yang sirik, hingga penyematan kaum sinkretik pada masyarakat tradisi. Adanya paham tersebut secara tidak langsung menggiring pemahaman masyarakat mayoritas pada penelaahan sebuah ilmu yang belum sepenuhnya dikaji dari segi budaya dan spiritualitas masyarakat.

Keempat karya diatas dalam konsep yang dipaparkan Wisnu Aji Kumara sangat erat kaitannya dengan makna spiritual. Keyakinan masyarakat mayoritas Suku Sasak adalah agama islam yang menjadi pedoman terhadap kelangsungan bermasyarakat. Pada gambar 3. diatas, secara tekstual menampilkan beberapa orang yang sedang berada di atas sebuah perahu. Dua orang terlihat

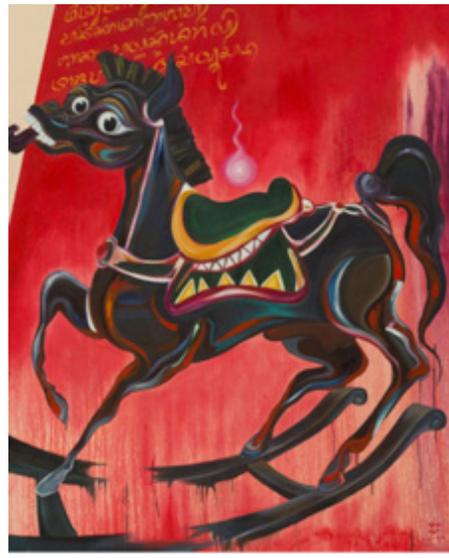
menunjuk ke arah siluet pulau dengan pegunungan yang membentang. Salah satunya terlihat berdiri di ujung palka perahu, sedangkan satunya dan tiga orang lainnya terlihat hanya duduk di atas perahu. Suasana dalam gambar terlihat kelam dengan penggunaan warna dominan gelap. Dalam pemaparannya, karya ini ingin mengklarifikasi stigma mengenai orang Sasak yang hanya sebagai *pengikut* tanpa eksistensi terhadap dirinya sebagai *Bangse Sasak* (Bangsa Sasak) yang kemudian memicu beberapa kelompok masyarakat Sasak yang lebih membanggakan dirinya sebagai keturunan bangsawan yang mengkasta diri dengan gelar-gelar yang bertentangan dengan sudut pandang masyarakat Sasak yang tidak mengenal kasta belandaskan ideologi *beriuik tinjal* (kebersamaan).

Gambar 4. Secara tekstual, objek kuda yang diadaptasi Wisnu Aji Kumara dari *Julijempane/Jaran Kamput*, kuda-kudaan biasanya terbuat dari kayu yang digunakan untuk arak-arakan pada beberapa prosesi upacara adat masyarakat Sasak dengan latar berwarna merah. Pada punggung gambar kuda tersebut terdapat cahaya putih dengan gradasi tipis ungu kemerahan disisi luarnya. Pada sisi kanan lukisan terdapat tulisan dengan huruf *jejawan* (Aksara Sasak yang diadopsi dari Aksara Kawi). Secara kontekstual, karya ini mencoba mengklarifikasi stigma mengenai maulid adat yang biasanya digelar oleh masyarakat Sasak tradisi. Diantara prosesi perayaan tersebut, terdapat ritual mengarak sepasang anak laki-laki dan perempuan yang

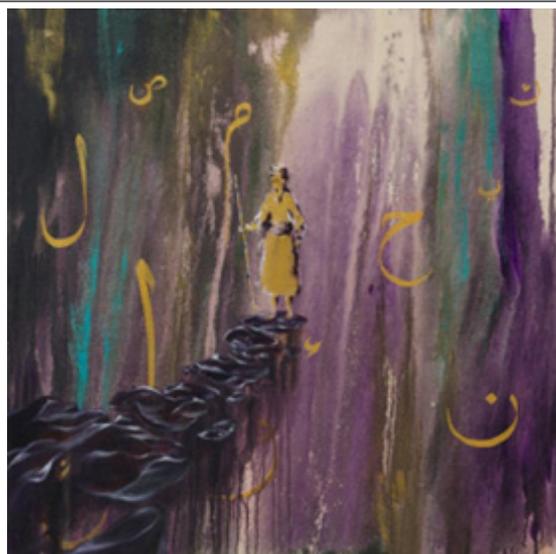
Tabel 1. Karya Wisnu Aji Kumara dalam hasil karya terkait Stigma Tradisi Suku Sasak.:



Gambar 3. “Diantara Ombak dan Malam Keemasan”, cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 140 cm x 140 cm, 2019



Gambar 4. “Mulud Cahye (Kelahiran Cahaya)”, cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 120 cm x 160 cm, 2019



Gambar 5. “Lampun Lahat (Perjalanan Kematian)”, cat akrilik pada kanvas, 100 cm x 100 cm, 2020



Gambar 6. “Bulan Setengah Purnama”, cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 140 cm x 160 cm, 2019

belum baligh, yang juga berujung kepada pendikotomian antara Islam di Sasak menjadi Islam Wetu Telu dan Islam Waktu Lima. Dari prosesi ritual tersebut, Wisnu Aji Kumara mencoba menangkap esensi ritual yang kemudian dihadirkan dalam lukisan dengan meminjam beberapa idiom bentuk dari kelengkapan ritual

tersebut. idiom *juli jempana* (jaranan kayu) karena ini adalah salah satu prosesi yang begitu mencolok dari ritual tersebut. Dalam pengolahannya, Wisnu Aji Kumara membuat muka kuda tersebut seperti tertawa dengan menjulurkan lidah sebagai simbol menertawakan persepsi orang yang salah dengan penggambaran mata

yang terbelalak. Kemudian dari prosesi tersebut digambarkan sepasang anak yang ditandu dengan *juli jempana* yang diganti dengan cahaya putih berbentuk zygote dengan ekor ke atas sebagai penggambaran akan turunnya Nur Muhammad sebagai esensi dari perayaan maulid adat Sasak. Pendikotomian antara Islam wetu telu dengan Islam waktu lima diklarifikasi dengan tulisan yang ada pada latar lukisan yang menerangkan bahwa wetu telu sebagai falsafah hidup yang berjalan beriringan dengan agama Islam. Kita harus melihat secara utuh dalam perayaan tersebut, agar kita tak salah menerka dalam menerjemahkan simbol-simbol yang mereka gunakan, Bahwa yang menjadi titik fokus pada perayaan maulid nabi pada masyarakat Sasak tradisi ialah kelahiran Nur Muhammad yang menjadi alasan diciptakannya alam semesta atas dasar sifat Mahabbah yang Allah miliki. Karena sifatnya yang sakral, maka perayaan maulid nabi pada masyarakat tradisi terasa jauh dari kesan riuh seperti perayaan-perayaan di daerah lainnya.

Gambar 5. Karya ini mencoba mengklarifikasi stigma mengenai sebuah kearifan yang dimiliki masyarakat Sasak yakni cerita mengenai *Lampan Lahat*. Stigma yang disematkan bahwa cerita ini adalah cerita yang menyeramkan, menakutkan dan tak layak diperdengarkan khususnya pada anak-anak. *Lampan Lahat* adalah sebuah judul dari cerita pewayangan yang notabene dianggap sakral oleh masyarakat yang menjadi salah satu sumber nilai hidup mereka. Secara garis besar cerita ini menggambarkan

perjalanan hidup manusia menuju kematian. Berisikan pelajaran hidup yang harus kita ambil serta kita jalani guna menuju keabadian. persepsi Lampan Lahat ini sudah diimplementasikan masyarakat Sasak sejak kecil dan tercermin dalam nilai-nilai hidup mereka namun kurangnya pemahaman Kembali akan hal tersebut. Karena persepsi kengerian tersebut banyak rahasia-rahasia ilahiah yang tersembunyi di dalamnya dan jarang terungkap.

Gambar 6. Secara kontekstual pada gambar lukisan diatas terlihat sesosok laki-laki sedang menunggang kuda berwarna putih. Sosok laki-laki tersebut berwarna oranye gelap kemerahan, dengan beberapa aksen gelap pada sisi tertentu dengan goresan yang terlihat spontan. Latar pada karya dibuat gelap dengan panorama lansekap pegunungan berwarna warni yang terlihat meliuk-liuk agar terlihat dinamis. Pada sisi atas sebelah kanan lansekap tersebut terdapat lingkaran putih dengan pewarnaan yang tidak sempurna agar dapat teridentifikasi sebagai objek bulan yang belum penuh purnama.

Secara kontekstual karya tersebut mencoba mengklarifikasi stigma atas pandangan bahwa masyarakat Sasak tradisi mencampur adukkan antara agama dan adat. Melalui karya yang berjudul bulan setengah purnama ini, Wisnu Aji Kumara mencoba menepis anggapan miring atas tuduhan *ahlul bid'ah* terhadap masyarakat tradisi atas berbagai macam ijtihad (pilihann hukum atas diri berdasarkan ilmu) tentang hidup yang mereka lakukan, yang dianggap tidak sesuai dengan syari'at

Islam, ini ditandai dengan kuda putih yang digambarkan sebagai kendaraan ijtihad yang dipilih untuk menuju ridha Tuhan. Ini berkaitan dengan bulan yang masih setengah purnama pada sisi kanan atas sebagai sebuah simbol keredupan bagaimana orang melihat Sasak

Keseluruhan karya di atas merupakan klarifikasi Wisnu Aji Kumara dalam menyikapi persepsi masyarakat terhadap sebuah pedoman atau nilai yang terkandung dalam aktifitas masyarakat sasak dalam melihat ketimpangan, kelainan persepsi, bahkan ketidak tahuan akan makna-makna ajaran tertentu yang sebenarnya telah ada dalam ajaran-ajaran atau norma yang diajarkan nenek moyang, dikarenakan keterbatasan ilmu dan pengetahuan sehingga terjadi sebuah ketimpangan persepsi. Dengan itulah muncul stigma terhadap ketidak biasaan atau kelainan cara pandang atau perspektif tertentu dalam nilai yang berjalan dalam bermasyarakat

KESIMPULAN

Penciptaan karya dalam konsep stigma tradisi yang dilakukan Wisnu Aji Kumara telah membawa kita pada pemahaman mendasar terkait nilai, norma dan spiritualitas masyarakat tradisi di Suku Sasak Lombok. karya seni yang dihasilkan merupakan sebuah representasi atau jawaban dari pemahaman stigma yang selama ini berkembang. Konsep stigma yang dipresentasikan lebih cenderung pada pemahaman atau kepercayaan spiritual. Hal itu bisa dilihat dari perilaku-perilaku masyarakat terhadap kepercayaan

agama yang kuat. Bukti keberadaan suku tradisional pun masih kita lihat pada beberapa wilayah-wilayah pelosok di Lombok (wilayah utara dan selatan) yang masih memegang teguh adat dan norma kesukuan. Beberapa adat atau kebiasaan tersebut kerap masih didengar dan berlaku bagi para orang tua-orang tua dalam bertindak dan memberikan petunjuk pada anak-anak muda saat ini. Pemahaman mendasar inilah yang lambat laun memiliki kecenderungan terkikis waktu seiring perkembangan dunia digital. Diharapkan karya seni yang dibuat Wisnu Aji Kumara sebagai bentuk pemahaman masyarakat untuk mengulang, membaca kembali keberadaan, norma, adat dan perilaku sejarah dalam keberadaan atau kelangsungan hidup yang berpegang teguh pada nilai-nilai adi luhung yang diajarkan nenek moyang kita terdahulu, sehingga setiap gerak, perkataan dan perilaku dapat terwujud sesuai dengan norma-norma kesesuaian.

Telaah estetik dari keseluruhan karya dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi teknik yang dimiliki sang pelukis, terlepas dari itu pemaparan konsep terkait Suku Sasak dalam visualisasi sepenuhnya belum memperlihatkan ciri Suku Sasak pada umumnya. Visualisasi objek pada karya merupakan upaya pemaparan dalam kualitas teknik sehingga pemaparan Suku Sasak dalam visual dapat diperjelas melalui tambahan-tambahan objek “keSuku Sasakan” sehingga publik bisa melihat karya yang tercipta dapat mengidentifikasi makna tentang ke “Sasak”an tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, L.M. (2004). *Orang Sasak dalam Lintas Sejarah Indonesia dalam Badrun AM., et al., ed., Garis Tepi Masyarakat NTB: Membongkar Nalar Sosial, Budaya dan Pembangunan di NTB*. Mataram: inSKRIP
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: Lkis
- Djohani, R. (1996). *Dimensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif*, Bandung: Driya Media Bandung
- Mamang S, E. & Sopiha (2010) *Metodologi Penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Qur'ani, H.B. & Andalas, F.A. (2020). Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan. Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia. Jurnal Senasbasa (4) (2020) (E-ISSN 2599-0519), <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Wacana, H.L., dkk. (1988). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan NTB
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak-jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan R.M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Iskandar (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial : (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Koentjaraningrat, (2002). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Adi, K. & Arini, M. (2011), *History of Art*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Marzuki, (2008). Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek, Makalah disajikan dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender Kegiatan KKN Mahasiswa UNY (Kelompok 18) di PKBM "Sekar Melati" Sinduadi Mlati Sleman (tanggal 24 Desember 2008)
- Muhajir, H. N. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nurullita, Helvina, (2015). Stigmatisasi terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan di Banyuwangi: dari Kreativitas Budaya ke Politik. *Jurnal Kajian Seni* 02(01), 35-51. <https://doi.org/10.22146/art.11648>
- Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender), *Jurnal Mimbar* 3 (Th. XVII). 272-283. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v17i3.48>
- Soedarso Sp., (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Soedarsono, R.M. (2001) *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sunarningsih, (1999). *Pola Memusat: Salah Satu Model Kosmologis Pada Masa Prasejarah*, *Jurnal Berkala Arkeologi*, 19(2), 30-38. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.821>

Sumardjo, J, (2014), *Estetika Paradoks*, Bandung: Kelir,

Zuhdi, M. H. (2011). *Islam Wetu Telu di Bayan Lombok dalam Lombok Mirah Sasak Adi*. Jakarta: Imsak Press

Internet:

Mujiningsih, E.N. (2022, January 22). Legenda Asal-Usul Terjadinya Gunung Rinjani dan Kearifan Lokal yang terdapat di Dalamnya. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/836/legenda-asal-usul-terjadinya-gunung->

[rinjani-dan-kearifan-lokal-yang-terdapat-di-dalamnya \(https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigmatisasi\)](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigmatisasi)

Mulachela, H. (2022, February 8). Stigma Adalah Ciri Negatif, Kenali Faktor dan Jenis-jenisnya, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/62022ecc9d53b/stigma-adalah-ciri-negatif-kenali-faktor-dan-jenis-jenisnya>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigma>